

IMPLEMENTATION OF THE TRANSITION FROM THE 2013 CURRICULUM TO THE INDEPENDENT CURRICULUM IN THE HISTORY SUBJECT AT SMAN 12 PEKANBARU

Implementasi Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMAN 12 Pekanbaru

Della Sariahni Girsang ^{1a}, Ahmal^{2b}, Suroyo^{3c}

¹²³Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Pekanbaru, 28293, Indonesia

^adella.sariahni2608@student.unri.ac.id

^bahmal@lecturer.unri.ac.id

^csuroyo11002@lecturer.unri.ac.id

(*)Correspondence Author
della.sariahni2608@student.unri.ac.id

How to Cite: Della Sariahni Girsang, Ahmal, Suroyo. (2025). Implementation Of The Transition From The 2013 Curriculum To The Independent Curriculum In The History Subject At SMAN 12 Pekanbaru. doi: 10.36526/js.v3i2.6004

Abstract

Received : 04-08-2025
Revised : 21-10-2025
Accepted : 24-12-2025

Keywords:

*Curriculum transition,
History education,
Merdeka curriculum*

This study discusses the implementation of the transition from the 2013 Curriculum to the Merdeka Curriculum in history learning at SMAN 12 Pekanbaru. The objectives of this study are: (1) to understand the planning, (2) to understand the implementation, and (3) to understand the evaluation of the curriculum transition from the 2013 Curriculum to the Merdeka Curriculum in the history subject at SMAN 12 Pekanbaru. This research uses a qualitative method, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The researcher employed data analysis techniques involving data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the process of implementing the transition from the 2013 Curriculum to the Merdeka Curriculum in the history subject has been quite in line with the guidelines of the Ministry of Education and Culture, including understanding the Merdeka Curriculum, building readiness, planning the transition implementation, carrying out the implementation, conducting evaluation, and making revisions. This study offers novelty in the context of education policy implementation, particularly in the transition from the 2013 Curriculum to the Merdeka Curriculum in history subjects at the senior high school level.

PENDAHULUAN

Pengembangan Pendidikan di Indonesia tidak lepas dari pembaharuan kurikulum, dalam tiap periode tentu kurikulum selalu mengalami proses evaluasi. Bahkan tak sedikit yang beranggapan bahwa kurikulum itu berganti seiring pergantian pangku kebijakan. Sebagai negara yang terus berinovasi dalam perkembangan kurikulum, Indonesia sudah mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan sejak awal kemerdekaan berdasarkan hal tersebut, jika kita amati dalam sistem Pendidikan di Indonesia banyak mengalami perubahan. Mulai dari perubahan kurikulum, proses belajar mengajar, pemanfaatan sarana dan prasarana bagi sistem Pendidikan bahkan peningkatan mutu guru sebagai seorang pendidik Mubarok (2021:113).

Kurikulum merupakan perencanaan Pendidikan yang berstruktur yang dinaungi oleh sekolah dan Lembaga Pendidikan, yang tidak terfokus pada proses belajar mengajar, melainkan untuk membentuk kepribadian dan meningkatkan taraf hidup peserta didik di lingkungan Masyarakat Bahri, (2017:15). Sedangkan menurut Wahyuni (2015:235) kurikulum di dalam sebuah pendidikan digunakan sebagai suatu tujuan dilaksanakannya pendidikan yang ada diindonesia. kurikulum tidak hanya sebatas bidang studi yang termuat didalamnya maupun kegiatan belajar saja, tetapi mencakup segala sesuatu yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta

didik yang sesuai dengan tujuan Pendidikan yang akan di capai sehingga dapat meningkatkan kualitas Pendidikan Fatieh (2022:421).

Pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum sebanyak 11 kali dimulai dari 1947 sampai ke kurikulum 2013. Belum lama ini Kemendikbudristek menetapkan kurikulum merdeka sebagai penyempurnaan kurikulum 2013. Kurikulum merdeka menjadi kurikulum nasional di tahun 2024, kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Awal mula adanya kurikulum merdeka belajar yaitu karena adanya krisis pembelajaran yang disebabkan adanya virus covid-19. Oleh karena itu kemendikbudristek melakukan perubahan kurikulum untuk mengatasi krisis pembelajaran. Meskipun berganti kurikulum tujuannya tetap sama untuk memperbaiki kurikulum sebelumnya. Setiap perubahan kurikulum merupakan kebijakan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam menangani Pendidikan di Indonesia yaitu kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (2022:8249)

Pendidikan sejarah yang terintegrasi dengan pendidikan karakter merupakan solusi untuk menjawab tantangan dalam dunia Pendidikan saat ini melalui kurikulum merdeka dalam profil pelajar Pancasila. Selama ini terjadi kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Irawati (2022:1230).

Kurikulum merdeka memberi kebebasan dan berpusat pada peserta didik, guru dan sekolah bebas menentukan pembelajaran yang sesuai. Kurikulum merdeka menggunakan konsep "merdeka belajar" yang berbeda dengan kurikulum 2013, kurikulum merdeka memberikan kebebasan ke sekolah, guru, dan peserta didik untuk berinovasi, belajar mandiri dan kreatif. Kurikulum merdeka menekankan belajar berkualitas demi terwujudnya peserta didik berkualitas, berkarakter profil pelajar Pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia siap menghadapi tantangan global. Kurikulum merdeka berisi pembelajaran intrakurikuler yang beraneka ragam dan memiliki konten inti yang lebih optimal. Hal demikian supaya peserta didik mempunyai waktu cukup untuk memperdalam konsep dan memperluas kompetisi.

Tujuan pemerintah Indonesia menerapkan kurikulum merdeka adalah sebagai upaya pemulihan ketertinggalan pembelajaran di masa pandemic covid-19 dan untuk memberikan tanggung jawab dan kewenangan kepada sekolah dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan masing-masing (kemendikbud, 2022: 9). Struktur kurikulum merdeka untuk sekolah menengah atas (SMA) terbagi menjadi pembelajaran intrakurikuler dan projek penguatan profil pelajar Pancasila yang di alokasikan 30% dari jumlah jam pertemuan selama setahun. Mata pelajaran sejarah masuk dalam kategori intrakurikuler (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Teknologi 2022:13).

Kurikulum merdeka diterapkan pada seluruh mata pelajaran, termasuk mata pelajaran sejarah. Kurikulum merdeka membawa perubahan dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Pembelajaran di sekolah di fasilitasi tambahan buku panduan yang diberikan pada guru dan peserta didik untuk menambah motivasi dalam membaca. Pembelajaran untuk kelas X lebih menyeluruh, tidak ada perbedaan untuk sejarah wajib atau sejarah peminatan. Capaian pembelajaran atau intem lingkungan standar kecakapan kelas X berisi elemen pemahaman konsep sejarah dan keterampilan proses sejarah. Pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka mendorong peserta didik tidak hanya mengetahui dan menghafal namun juga paham menggunakan konsep sebagai analisis untuk mengkaji adanya peristiwa. Pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka didesain agar peserta didik mampu mengamati, menanya, mengumpulkan, dan mengorganisasikan informasi, menarik kesimpulan, mengomunikasikan, dan yang terakhir merefleksikan serta merencanakan proyek lanjutan secara kolaboratif yaitu sejarah masuk dalam lingkup ilmu pengetahuan sosial (IPS) (Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2021).

Pada kurikulum merdeka pembelajaran sejarah diberlakukan pengurangan jam pelajaran menjadi 2 jam pelajaran perminggu. Pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka berkaitan dengan konsep kesadaran sejarah, pemahaman diri, pemahaman kolektif, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Adapun beberapa kecakapan/element yang harus dimiliki

peserta didik, di antaranya keterampilan konsep sejarah (*historical conceptual skills*), keterampilan berpikir sejarah (*historical thinking skills*), kesadaran sejarah (*historical consciousness*), penelitian sejarah dan keterampilan praktis sejarah (*historical practice skills*) (Ayundasari, 2021:225).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMA N 12 Pekanbaru, sekolah ini sudah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun ajaran 2023/2024 demi mencapai tujuan perkembangan pembelajaran bagi peserta didik melalui kurikulum merdeka. Penerapan kurikulum merdeka dilakukan pada semua mata pelajaran yang ada di SMA Negeri 12 Pekanbaru termasuk pembelajaran sejarah, tetapi tidak untuk seluruh jenjang hal ini dikarenakan kelas XII masih melanjutkan kurikulum sebelumnya yakni kurikulum 2013.

Implementasi kurikulum merdeka Kurikulum Merdeka mengusung pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan Kurikulum 2013 dalam beberapa aspek utama. Kerangka dasar dari Kurikulum Merdeka difokuskan pada pengembangan profil pelajar Pancasila dan peserta didik. Tujuan utama kurikulum ini adalah Capaian Pembelajaran yang dirancang secara berfase. Struktur Kurikulum Merdeka terdiri dari dua komponen utama: kegiatan intrakurikuler dan Projek Pengembangan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dan kurikulum 2013 difokuskan untuk mengembangkan kompetensi siswa secara menyeluruh baik kognitif, psikomotorik dan afektif dengan menggunakan pendekatan saintifik serta menekankan pada Pendidikan karakter dengan penilaian yang autentik. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka akan dilakukan penelitian yang membahas tentang "implementasi transisi kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka di SMA N 12 Pekanbaru" untuk mengetahui bagaimana implementasi transisi kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka di SMAN 12 Pekanbaru.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode deskriptif dalam penelitian kualitatif yang berusaha mengungkapkan gejala yang ada pada saat penelitian dilaksanakan dengan penjelasan yang mengarah pada deskripsi tentang problematika masa transisi kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka di SMAN 12 Pekanbaru. Dengan melalui tahapan observasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti di lokasi penelitian untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan dua Teknik, yaitu observasi non-partisipan yang mana peneliti sebagai observer yang hanya melakukan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagai lanjutannya, peneliti menggunakan Teknik partisipan yang mana peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran sejarah di SMAN 12 Pekanbaru untuk memperoleh data atau fakta peristiwa terkait yang telah direncanakan. Tahapan wawancara yang dimana wawancara ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur dimana dalam proses wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara agar peneliti mendapatkan fokus terkait hal yang dibahas dan wawancara ini dilakukan secara langsung (*face to face*) antara peneliti dan narasumber. Tujuannya adalah untuk dapat menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diwawancara dimintai pendapat dan idenya. Dan yang terakhir dokumentasi berupa gambaran umum sekolah dan arsip-arsip sekolah seperti profil sekolah, sarana dan prasarana serta data lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian mengenai implementasi transisi kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka pada mata pelajaran sejarah serta menggunakan Teknik analisis data yang diberikan oleh Miles dan Huberman yaitu 3 komponen analisis yaitu (1) Reduksi Data, (2) Penyajian Data dan (3) Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan, bagaimana pelaksanaan hingga evaluasi maupun penilaian pada implementasi transisi kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka pada mata pelajaran sejarah di SMAN 12 Pekanbaru. Pada bagian perencanaan kurikulum di SMAN 12 Pekanbaru pada Pelaksanaan transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di SMAN 12 Pekanbaru dilakukan secara bertahap dan terintegrasi, dimulai dari kelas X pada tahun 2023, kemudian dilanjutkan ke kelas XI, sementara kelas XII masih

menggunakan Kurikulum 2013. Proses transisi ini diikuti dengan berbagai upaya seperti pelatihan, workshop, dan in-house training (IHT) yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesiapan guru, terutama guru sejarah, dalam menyusun dan mengimplementasikan kurikulum baru. Guru dituntut lebih mandiri dan kreatif dalam merancang pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual. Selain itu, pihak sekolah juga memberikan dukungan penuh berupa kebijakan pelatihan berkala serta pengawasan dalam pelaksanaan kurikulum. Seperti yang dijelaskan oleh waka kurikulum: "Jadi untuk tahap awal perencanaan strategi penerapan kurikulum merdeka yang dilaksanakan di SMA N 12 Pekanbaru meliputi kegiatan pelatihan, bimbingan atau workshop In House Training (IHT). Untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka Awal pengimplementasian kurikulum merdeka menggunakan strategi yang berkaitan dengan perangkat pembelajaran yang baru yang berbeda dengan K-13.

Dalam perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka, guru sejarah menyusun perangkat ajar yang meliputi Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), hingga Modul Ajar. Perencanaan ini dilakukan dengan pendekatan yang lebih fleksibel, memperhatikan kondisi dan kebutuhan peserta didik serta profil pelajar Pancasila. Modul ajar dirancang untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan karakter, pemikiran kritis, dan nilai kebangsaan. Guru diberikan kebebasan dalam memilih media, strategi, dan sumber belajar, sehingga mendorong inovasi dan kolaborasi antarguru. Hal ini menunjukkan bahwa SMAN 12 Pekanbaru secara sistematis telah membangun kesiapan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka demi tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan bagian inti dari proses pendidikan dan menjadi tolok ukur keberhasilan perencanaan yang telah dirancang sebelumnya. Di SMAN 12 Pekanbaru, transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka membawa sejumlah perubahan signifikan, terutama dalam pendekatan pembelajaran sejarah. Kurikulum Merdeka tidak hanya mengandalkan pembelajaran intrakurikuler, tetapi juga menekankan pembelajaran kokurikuler melalui Proyek Pengembangan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hal ini memerlukan kesiapan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dan pengelolaan waktu yang lebih fleksibel sesuai kebutuhan peserta didik. Disampaikan oleh salah satu guru: "Pada pelaksanaan kurikulum perbedaan yang paling signifikan adalah adanya P5 dan jam pelajaran yang berbeda jadi guru harus lebih ekstra dalam memilih apa saja yang harus diterapkan ke kelas".



Gambar 1. Kegiatan P5

Dalam pelaksanaannya, guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, dengan mempertimbangkan minat, kondisi, serta karakteristik peserta didik. Pendekatan saintifik dari Kurikulum 2013 masih tetap digunakan dalam bentuk kegiatan seperti mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Sementara dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran sejarah mulai menerapkan pendekatan diferensiasi dan berbagai metode aktif seperti project-based learning dan team-based learning. Hal ini terlihat dari berbagai

strategi guru sejarah di SMAN 12 Pekanbaru yang memanfaatkan media digital, diskusi kelompok, dan proyek kreatif sebagai metode pembelajaran.

Evaluasi tenaga pengajar pada kurikulum merdeka belajar dilakukan dengan beberapa tahap yaitu lewat pengawas atau supervisi oleh supervisor dengan melihat secara langsung Ketika kegiatan belajar mengajar, kemudian untuk evaluasi sekolah disampaikan pada kegiatan rapat, tim kurikulum sudah mengawasi bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar berjalan. Evaluasi dalam proses transisi kurikulum juga mengalami pergeseran. Kurikulum 2013 berfokus pada penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpisah, sementara Kurikulum Merdeka mengintegrasikan penilaian tersebut secara lebih fleksibel dan kontekstual melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Guru didorong untuk menilai keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep secara menyeluruh, bukan hanya sekadar menghafal materi. Pelaksanaan penilaian ini dilakukan melalui berbagai instrumen seperti diskusi kelompok, presentasi, proyek, hingga refleksi tertulis, yang semuanya bertujuan meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 12 Pekanbaru pada pembelajaran sejarah telah memberikan ruang lebih besar bagi guru dan siswa untuk mengeksplorasi metode pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Meski masih berada dalam masa transisi dan menghadapi sejumlah tantangan, sekolah telah melakukan evaluasi rutin untuk memastikan implementasi berjalan sesuai tujuan. Pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, serta menekankan penguatan karakter melalui P5 menjadikan pembelajaran sejarah lebih hidup, bermakna, dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di SMAN 12 Pekanbaru dengan subjek penelitian adalah Waka kurikulum, guru sejarah, dan peserta didik sekolah. Penelitian ini berfokus pada implementasi transisi kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka pada mata pelajaran sejarah yang berlangsung pada tahun ajaran 2024/2025. Hasil penelitian ini akan diuraikan berdasarkan data yang diperoleh untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan peneliti. Data yang diperoleh dikumpulkan, kemudian di analisis dan disimpulkan

Sebelum melakukan pelaksanaan pembelajaran perlu dilakukan sebuah perencanaan. Di dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Pada kurikulum merdeka belajar salah satu hal yang harus dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, bermakna dan menggembirakan suasana kelas yaitu tentu seorang guru harus melakukan perencanaan yang begitu matang sebelum proses pembelajaran dilaksanakan.

Perencanaan dan penyusunan kurikulum di SMA N 12 Pekanbaru dilakukan oleh tenaga kependidikan, serta pendidik khususnya guru sejarah dengan berusaha semaksimal mungkin untuk berupaya menerapkan kurikulum merdeka belajar dengan sebaik mungkin agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar dengan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2013.

Dalam proses transisi kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka di SMAN 12 Pekanbaru mengacu pada alur yang telah ditentukan oleh kemendikbudristek bahwa dalam proses transisi kurikulum di sekolah diberikan keleluasaan untuk melakukannya bisa secara mandiri, bertahap, atau terintegrasi. Implementasi transisi mandiri berarti satuan Pendidikan menerapkan kurikulum merdeka secara penuh, sedangkan implementasi secara bertahap mulai dari satu mata pelajaran, satu jenjang atau satu fase, implementasi secara terintegrasi berarti satuan Pendidikan mengintegrasikan kurikulum merdeka dengan kurikulum yang sedang berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pada proses transisi implementasi Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka pada mata

pelajaran sejarah di SMAN 12 Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa proses perencanaan dilakukan secara bertahap, dimulai dari kelas X dan XI pada tahun 2023, sementara kelas XII masih menggunakan Kurikulum 2013. Tahapan ini menunjukkan adanya strategi transisi yang sistematis dan realistik. Dalam tahap ini, sekolah juga aktif memberikan pelatihan kepada para guru seperti workshop, pelatihan mandiri, dan in-house training (IHT). Hal ini menunjukkan adanya keseriusan dalam membekali tenaga pendidik agar siap mengimplementasikan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka yang menuntut fleksibilitas, kreativitas, dan kemampuan adaptasi tinggi dari guru.

Pada tahap pelaksanaan dialami beberapa perubahan pada masa transisi seperti jadwal mengajar, perubahan selanjutnya pada kegiatan pembelajaran dimana pada kurikulum 2013 cenderung hanya fokus pada pembelajaran intrakurikuler (tatap muka), sedangkan pembelajaran pada kurikulum merdeka merupakan menerapkan gabungan dari intrakurikuler dan kokurikuler dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Proses pembelajaran peserta didik terkait perubahan kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka tergantung dari bagaimana tenaga pendidik mengatur strategi pembelajaran. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran keaktifan siswa harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Guru harus menafsirkan metode dalam pembelajaran dikelas sehingga pembelajaran tidak membosankan dan mampu menggunakan multimedia.

Dalam belajar sejarah keberadaan media membuat pembelajaran sejarah menjadi lebih nyata, jelas, dan menarik. Penggunaan sarana audio visual dapat memberi semangat, minat terhadap situasi pembelajaran dan menjadikan sejarah sebagai pembelajaran yang lebih hidup. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan berbagai strategi dan interaktif untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang interaktif dan memberikan ruang kepada peserta didik untuk berpendapat, berdiskusi serta berkolaborasi yang sesuai dengan minat dan potensi peserta didik. Kegiatan didalam kelas tidak jauh berbeda baik itu kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka seperti:

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan ini dilakukan sebelum memulai proses belajar mengajar, guru memulai dengan mengucapkan salam, lalu membimbing peserta didik untuk berdoa terlebih dahulu. Membuka pembelajaran, memeriksa kehadiran siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran aperspsi dengan menghubungkan materi dengan materi sebelumnya.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran antara lain mencakup penyampaian informasi, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi dan karakter peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah. Dalam pembelajaran, peserta didik dibantu oleh guru dalam melibatkan diri untuk membentuk kompetensi dan karakter, serta mengembangkan dan memodifikasi kegiatan pembelajaran.

Kegiatan inti ini dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh desain pembelajaran yang telah dibuat oleh tenaga pendidik. Proses kegiatan ini dalam pembelajaran menggambarkan tentang penggunaan strategi dan pendekatan belajar yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Cara yang dilakukan oleh guru sejarah SMAN 12 Pekanbaru sudah baik dan efektif dalam kegiatan inti proses pembelajaran, mulai dari guru memberikan penjelasan dengan bahasa yang mudah dimengerti, dengan menggunakan strategi pembelajaran dan menggunakan model pembelajaran team based learning (TBL). Dimulai dengan kegiatan guru membuat kelompok yang terdiri dari 5-6 orang. Kemudian guru mengkondisikan peserta didik agar duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing sekaligus menentukan ketua kelompok. Guru membuat susunan pembagian tugas setiap anggota. Dilanjutkan dengan guru memberikan stimulus sebelum diskusi dimulai. Setelah peserta didik berdiskusi dengan para anggotanya selanjutnya secara bergantian masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, dengan kelompok lain memberikan tanggapannya. Yang diaman strategi dan metode ajar disesuaikan dengan materi yang akan dibahas

Dan diakhiri dengan guru dan peserta didik menyimpulkan hasil diskusi sekaligus mereview hasil diskusi sebagai umpan balik untuk perbaikan.

c. Kegiatan akhir

Kegiatan akhir pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan tugas, refleksi dan post-test. Tugas yang diberikan baik tugas individu maupun kelompok digunakan sebagai bahan tindak lanjut proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam kegiatan akhir guru SMAN 12 Pekanbaru melaksanakan kegiatan akhir pembelajaran adalah selalu merefleksi materi pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh peserta didik dengan menanyakan "apakah ada yang belum dapat dipahami dari materi ini? Kendala apa yang membuat kalian tidak dapat memahami materi tersebut". Sehingga dengan adanya pelaksanaan refleksi tersebut dapat membantu guru dalam mengetahui kendala kendala yang didapatkan oleh peserta didik.

Dalam implementasi transisi kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka SMAN 12 Pekanbaru dihadapkan dengan sejumlah tantangan/hambatan yang dimana guru sejarah mengaku belum terbiasa dengan kurikulum merdeka sehingga dalam pelaksanaannya masih terbawa dengan kurikulum sebelumnya demikian juga dengan penyusunan ATP yang harus selaras dengan CP serta penerapan metode terkadang belum sesuai dengan kebutuhan siswa dengan melihat kebutuhan dan minat peserta didik yang berbeda-beda. Penilaian atau evaluasi dalam dunia Pendidikan memiliki peran penting, karena hasil suatu penilaian dapat memberikan informasi yang sangat bermanfaat mengenai sesuatu hal tertentu melalui proses sistematik. Demikian juga permasalahan terkait strategi, media dan metode dalam pembelajaran yang dimana kurikulum merdeka merupakan pembelajaran yang beragam kesulitan dalam menentukan pembelajaran yang materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuannya, dikarenakan peserta didik yang berbeda-beda seperti didalam satu kelah ada peserta didik yang taraf kemampuannya rendah dan ada yang tinggi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah, terlihat adanya perbedaan mendasar antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 menekankan pendekatan saintifik dan pembelajaran intrakurikuler, sedangkan Kurikulum Merdeka menerapkan gabungan antara intrakurikuler dan kokurikuler melalui Proyek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penerapan P5 menuntut guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan menyenangkan. Guru tidak lagi hanya menyampaikan materi, tetapi harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah. Strategi seperti *team-based learning*, diskusi kelompok, pemanfaatan media digital, dan proyek tematik menjadi pendekatan yang mulai diterapkan guru sejarah di SMAN 12 Pekanbaru. Hal ini menunjukkan bahwa guru mulai menjalankan perannya sebagai fasilitator pembelajaran, dengan menyesuaikan strategi mengajar terhadap kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Dalam Kurikulum 2013 penilaian dilakukan melalui proses dan hasil. Penilaian proses dilakukan mengingat bahwa kurikulum 2013 bukan hanya berbasis kompetensi tetapi juga berbasis karakter. Jadi kegiatan siswa selama mengikuti proses pembelajaran bahkan di luar jam pelajaran pun harus dinilai dan didokumentasikan sebagai bahan penilaian, disamping penilaian proses penilaian juga dilakukan pada tahap akhir dalam setiap pelaksanaan pembelajaran, guru tidak lepas untuk mengevaluasi kepada siswa supaya siswa lebih memahami dan mengerti dengan materi yang telah disampaikan.

Penilaian sebagai proses kegiatan yang sistematis dengan mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil siswa untuk mengambil keputusan berdasarkan kemampuan dan kebutuhan peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran baik bentuk penugasan berupa portofolio, penugasan, praktik, proyek, produk, tes tulis, dan tes lisan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik sehingga hasil penilaian tidak harus tetap sama dalam lingkup materi. Dalam aspek penilaian, guru-guru telah melaksanakan penilaian autentik yang mencakup: sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Kurikulum merdeka belajar yakni dalam proses pembelajaran akan mengalami perbaikan manakala pendidik memiliki sikap yang terbuka, sehingga pendidik akan terus mempersiapkan diri dalam mengemas pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan dapat menarik minat belajar

peserta didik. pada Kurikulum Merdeka, pendekatan penilaian berubah menjadi lebih fleksibel dan kontekstual. Guru tidak lagi berfokus pada penguasaan materi faktual, melainkan pada pemahaman konsep sejarah, kemampuan berpikir kritis, serta sikap reflektif siswa terhadap materi yang dipelajari. Dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka di SMAN 12 Pekanbaru memiliki tiga bentuk asesmen yang harus diterapkan kepada peserta didik yaitu: Asesmen Diagnostik, Asesmen Formatif, Asesmen Sumatif

Evaluasi dan penilaian pada Kurikulum Merdeka juga mengalami perubahan signifikan dibandingkan dengan Kurikulum 2013. Jika dalam Kurikulum 2013 penilaian dibagi menjadi tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan, maka dalam Kurikulum Merdeka penilaian dilakukan secara lebih terintegrasi dan kontekstual. Guru didorong untuk melakukan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang menilai proses dan keterlibatan peserta didik secara menyeluruh, bukan hanya hasil akhir. Evaluasi pelaksanaan kurikulum di tingkat sekolah juga dilakukan secara berkala melalui supervisi langsung serta rapat evaluasi yang melibatkan tim kurikulum. Hal ini membantu dalam mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru serta mencari solusi strategis untuk peningkatan kualitas pembelajaran sejarah.

Secara umum, pelaksanaan transisi kurikulum di SMAN 12 Pekanbaru berjalan cukup baik dan menunjukkan kesiapan dari berbagai aspek, mulai dari perencanaan yang terstruktur, pelaksanaan yang mulai menerapkan pendekatan baru, hingga evaluasi yang bersifat reflektif dan perbaikan berkelanjutan. Meskipun masih dalam tahap adaptasi dan terdapat berbagai tantangan, penerapan Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi pengembangan pembelajaran sejarah yang lebih bermakna, interaktif, dan kontekstual. Penekanan pada pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, serta pemanfaatan teknologi menjadikan pembelajaran sejarah lebih relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik masa kini. menunjukkan adanya keseriusan dalam membekali tenaga pendidik agar siap mengimplementasikan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka yang menuntut fleksibilitas, kreativitas, dan kemampuan adaptasi tinggi dari guru.

Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah, terlihat adanya perbedaan mendasar antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 menekankan pendekatan saintifik dan pembelajaran intrakurikuler, sedangkan Kurikulum Merdeka menerapkan gabungan antara intrakurikuler dan kokurikuler melalui Proyek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penerapan P5 menuntut guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan menyenangkan. Guru tidak lagi hanya menyampaikan materi, tetapi harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah. Strategi seperti *team-based learning*, diskusi kelompok, pemanfaatan media digital, dan proyek tematik menjadi pendekatan yang mulai diterapkan guru sejarah di SMAN 12 Pekanbaru. Hal ini menunjukkan bahwa guru mulai menjalankan perannya sebagai fasilitator pembelajaran, dengan menyesuaikan strategi mengajar terhadap kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Evaluasi dan penilaian pada Kurikulum Merdeka juga mengalami perubahan signifikan dibandingkan dengan Kurikulum 2013. Jika dalam Kurikulum 2013 penilaian dibagi menjadi tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan, maka dalam Kurikulum Merdeka penilaian dilakukan secara lebih terintegrasi dan kontekstual. Guru didorong untuk melakukan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang menilai proses dan keterlibatan peserta didik secara menyeluruh, bukan hanya hasil akhir. Evaluasi pelaksanaan kurikulum di tingkat sekolah juga dilakukan secara berkala melalui supervisi langsung serta rapat evaluasi yang melibatkan tim kurikulum. Hal ini membantu dalam mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru serta mencari solusi strategis untuk peningkatan kualitas pembelajaran sejarah.

Secara umum, pelaksanaan transisi kurikulum di SMAN 12 Pekanbaru berjalan cukup baik dan menunjukkan kesiapan dari berbagai aspek, mulai dari perencanaan yang terstruktur, pelaksanaan yang mulai menerapkan pendekatan baru, hingga evaluasi yang bersifat reflektif dan perbaikan berkelanjutan. Meskipun masih dalam tahap adaptasi dan terdapat berbagai tantangan, penerapan Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi pengembangan pembelajaran sejarah yang lebih bermakna, interaktif, dan kontekstual. Penekanan pada pembelajaran berbasis proyek,

diferensiasi, serta pemanfaatan teknologi menjadikan pembelajaran sejarah lebih relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik masa kini.

PENUTUP

Setelah melaksanakan penelitian maka peneliti dapat mengambil kesimpulan selama penelitian berlangsung. Peneliti telah melakuka observasi, wawancara, dokumentasi secara langsung untuk menggali berbagai informasi yang dibutuhkan. Data hasil penelitian yang akan menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan peneliti terkait bagaimana proses implementasi transisi kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka pada pelajaran sejarah di SMAN 12 Pekanbaru.

1. Perencanaan mengajar pada implentasi kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka pada pelajaran sejarah, guru melakukan beberapa hal yaitu mengikuti workshop pelatihan penyusunan perangkat ajar, Menyusun dan membuat perangkat ajar diantaranya yaitu pada perencanaan pembelajaran pada kurikulum 2013: Penyusunan RPP yang mana dikembangkan dari silabus dengan menggunakan pendekatan saintifik serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dan dalam tahap perencanaan pada kurikulum merdeka: meliputi penyusunan program tahunan, program semester, capain pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan modul ajar, menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Dalam perencanaan pembelajaran sejarah sudah menyesuaikan dengan capaian yang diberikan oleh pemerintah dimana guru harus mengembangkan alur tujuan pembelajaran sampai modul ajar.
2. Dalam pelaksanaan implementasi transisi kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka di SMAN 12 Pekanbaru memberikan kebebasan kepada guru dalam melaksanakan transisi kurikulum dengan mendukung proses pelaksanaan kurikulum dan dalam pelaksanaan pembelajaran guru melaksanakan sesuai dengan perangkat ajar yang telah disiapkan meskipun kadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan seperti RPP dalam kurikulum 2013 dan Kurikulum merdeka yang disebut dengan Modul ajar.
3. Evaluasi implementasi kurikulum dalam pembelajaran sejarah di SMAN 12 Pekanbaru dilakukan dengan beberapa tahap yaitu lewat pengawas supervisi oleh supervisor dengan melihat dan mengawasi secara langsung guru Ketika dalam kegiatan belajar mengajar. Evaluasi yang dilakukan guru sejarah menggunakan 3 bentuk asesmen seperti yang telah disediakan oleh pemerintah yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung, implementasi transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran sejarah di SMAN 12 Pekanbaru menunjukkan potensi besar untuk menjadi bahan kajian yang berkelanjutan, baik dalam konteks akademik maupun pengembangan kebijakan pendidikan. Terdapat beberapa prospek kajian yang dapat dikembangkan dari temuan ini:

Pengembangan Model Perencanaan Kurikulum Kontekstual Kajian ini membuka peluang untuk mengembangkan model perencanaan pembelajaran sejarah yang kontekstual dan adaptif sesuai dengan karakteristik lokal dan kebutuhan peserta didik. Perencanaan yang berorientasi pada profil pelajar Pancasila dan capaian pembelajaran dapat dijadikan referensi untuk sekolah lain dalam membangun kurikulum yang lebih relevan dan fleksibel. Hal ini juga dapat mendorong penelitian lanjutan tentang efektivitas perangkat ajar seperti modul ajar dan alur tujuan pembelajaran (ATP) dalam membentuk kompetensi siswa secara holistik.

Studi tentang Perubahan Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka Transisi kurikulum secara langsung mempengaruhi peran guru, dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran yang aktif. Ini membuka ruang kajian mengenai perubahan peran dan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran yang berpusat pada siswa. Penelitian lanjutan bisa mengeksplorasi sejauh mana guru sejarah mampu mengimplementasikan pendekatan berbasis

proyek dan diferensiasi pembelajaran, serta bagaimana pelatihan dan pendampingan dapat ditingkatkan untuk mendukung peran baru ini. Kajian lanjutan dapat difokuskan pada aspek hasil belajar peserta didik. Dengan pendekatan baru dalam pembelajaran sejarah yang lebih interaktif dan berbasis proyek, ada peluang untuk meneliti dampak transisi kurikulum terhadap peningkatan minat, partisipasi aktif, dan prestasi siswa dalam memahami materi sejarah secara mendalam. Kajian ini juga dapat menelusuri bagaimana kegiatan seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berkontribusi terhadap karakter dan kecintaan siswa terhadap sejarah nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adla, S. R., & Maulida, S. T. (2023). Transisi Kurikulum K13 Dengan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(2), 262–270.
- Andini. (2023). Dinamika Peralihan pada Pembelajaran Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan di Indonesia dan Implementasinya. *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 2022, 910–915.
- Anisa, R., Ahmal., & Suroyo (2024). Implementasi kurikulum merdeka pada mata pembelajaran sejarah secara efektif di SMA Islam As-Shofa. *JIIP: jurnal ilmiah Pendidikan*, 7(8), 8031-8036.
- Fikriyah, S., Lestari, Y. R., & Bahrudin, A. F. (2024). Implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di sekolah SMA Negeri Cikande (Studi Deskriptif Kelas XII Kurikulum 2013 dan X Kurikulum Merdeka). *Community Development Journal*, 5(1), 211-215.
- Nafisah, S., & Rasyid, H. (2023). Analisis Peralihan Kurikulum K 13 Ke Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Ips Di Mts. Nur Ilahi. *JIPSOS: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1), 3026–2089.
- Qomariyah, N., & Maghfiroh, M. (2022). Transisi Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka: Peran dan Tantangan dalam Lembaga Pendidikan. *Gunung Djati Conference Series*, 10, 105–115.
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(4), 41–49.